



## Distribusi Spasial Sektor Pertanian Kunci Ekonomi Provinsi Bengkulu Spatial Distribution of Agricultural Sector Key to Bengkulu Province's Economic

Mujiono<sup>1)</sup>; Rinto Noviantoro<sup>2)</sup>; Eko Sumartono<sup>3)</sup>; Ana Nurmalia<sup>4)</sup>

<sup>1, 3, 4)</sup> *Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*

<sup>2)</sup> *Fakultas Ekonomi, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia*

Email: <sup>1)</sup> [mujiono@unived.ac.id](mailto:mujiono@unived.ac.id)  
<mailto:masantougum@yahoo.com>

### How to Cite :

Mujiono, Noviantoro, Rinto., Sumartono, Eko., Nurmalia, Ana. (2021). *Spatial Distribution of Agricultural Sector Key to Bengkulu Province's Economic*. *Sinta Journal*, 2 (1), 54-62. DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.2.1.54-62>

### ARTICLE HISTORY

Submitted [27 April 2021]

Revised [30 April 2021]

Accepted [16 June 2021]

Published [31 July 2021]

### KEYWORDS

input-output, location  
quotient, distribusi spasial

This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

*Analisa Input Output (I-O) merupakan analisa ekonomi yang lazim digunakan untuk menganalisa dan mengetahui sektor-sektor unggulan yang berada dalam suatu wilayah/region. Analisa Location Quotient (LQ) dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hasil dari kombinasi keduanya menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Provinsi Bengkulu. Sedangkan basis pertanian tersebut terdapat di lima kabupaten, diantaranya; Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Muko-muko. Secara keseluruhan sektor pertanian di Provinsi Bengkulu masih menjadi sektor ekonomi kunci, sehingga pengembangan sektor pertanian secara keseluruhan berpotensi memberikan efek yang besar dalam perekonomian Provinsi Bengkulu itu sendiri.*

### ABSTRACT

*Input Output (I-O) analysis is an analysis commonly used to analyze and find out the leading sectors in region. However, I-O analysis alone cannot say where the sector / industry base is located spatially and its distribution. Location Quotient (LQ) analysis is conducted to answer this question. The result of the combination of the two shows that the agricultural sector is still the leading sector for the economy of Bengkulu Province. While the agricultural base is found in five districts, including; Lebong Regency, Kepahiang Regency, Kaur Regency, Seluma Regency, and Muko-muko Regency. Overall, the agricultural sector in Bengkulu Province is still*

---

*a key economic sector, so the development of the agricultural sector as a whole has the potential to have a big effect on the economy of Bengkulu Province itself.*

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan pada pengembangan dan peningkatan laju pertumbuhan antar daerah. Pelaksanaan pembangunan daerah harus dilakukan secara terpadu, selaras, serasi dan seimbang supaya pembangunan yang berlangsung sesuai dengan prioritas dan potensinya (Syahara, 2012). Dalam kajian regional, konsep pembangunan pada suatu wilayah perlu memperhatikan karakteristik lokal (local specific) wilayah yang dapat meningkatkan potensi wilayah tersebut dan harus tetap mengacu pada kondisi wilayah itu sendiri (inward looking). Pemilihan prioritas pembangunan yang mengacu pada kebutuhan masyarakat pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah tersebut (Daryanto, 2004).

Adanya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengisyaratkan semakin pentingnya pendekatan pembangunan dengan basis pengembangan wilayah dibanding pendekatan pembangunan dengan pendekatan sektoral. Pembangunan berbasis pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial serta keterpaduan antar pelaku - pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah.

Selama ini sebagian besar perencanaan pembangunan ekonomi daerah masih bersifat parsial dan belum dapat mendeteksi bagaimana dampak investasi pada suatu sektor terhadap struktur perekonomian wilayah. Hal ini sering menyebabkan pelaksanaan perencanaan banyak menemui kegagalan. Pembangunan yang terintegrasi, memerlukan suatu model analisis yang tepat. Analisis I-O banyak diterapkan dalam proses perencanaan pengembangan wilayah.

Hal ini dikarenakan model I-O dapat diimplementasikan secara empirik pada bidang dimana keterbatasan data dan teori yang belum cukup berkembang membatasi ruang lingkup penelitian dan perencanaan. Keuntungan yang diperoleh dalam menggunakan model I-O dalam perencanaan pengembangan wilayah yaitu :

- 1) Model I-O dapat memberikan deskripsi yang detail mengenai perekonomian nasional ataupun perekonomian regional dengan mengkuantifikasikan ketergantungan antar sektor dan asal (sumber) dari ekspor dan impor.
- 2) Untuk suatu set permintaan akhir dapat ditentukan besarnya output dari setiap sektor, dan kebutuhan akan faktor produksi & sumber daya.
- 3) Dampak perubahan permintaan terhadap perekonomian baik yang disebabkan oleh swasta maupun pemerintah dapat ditelusuri dan diramalkan secara terperinci.
- 4) Perubahan-perubahan teknologi dan harga relatif dapat diintegrasikan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik.

Tulisan ini berupaya menjelaskan hasil kajian sektor input-output (I-O) dan menuangkan paparan distribusi spasial potensi sektor. Data yang digunakan adalah I-O tahun 2013 kemudian dikombinasikan dengan analisis Location Quotient (LQ) yaitu sebuah analisa yang digunakan untuk mengetahui tingkat keunggulan (spesialisasi) sektor di suatu daerah, sehingga sektor-sektor unggulan di tiap daerah dapat terlihat secara spasial. Data yang digunakan adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto berdasarkan harga konstan 2000 Tahun 2012-2014 (Juta Rupiah) pada 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu.

## METODE PENELITIAN

### A. Teori Input-Output Leontief

Model input-output yang dikemukakan oleh Wassily Leontief (1930) merupakan pengembangan dari teknik yang digunakan Francois Quesnay (1694–1774) dalam bukunya *Tableau Economique*. Teknik ini digunakan untuk menelaah hubungan antar industri dalam rangka memahami ketergantungan dan kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan (Jhingan, 2000)

Analisa input-output menunjukkan bahwa di dalam perekonomian secara keseluruhan saling berhubungan dan saling ketergantungan antar industri. Suatu sektor industri memproduksi barang-barang berupa input yang akan digunakan lebih lanjut sebagai output (barang akhir) sektor industri lainnya dan sebaliknya, sehingga saling keterkaitan antar mereka membawa ke arah ekuilibrium antara penawaran dan permintaan di dalam perekonomian secara keseluruhan. Sebagai suatu model kuantitatif, tabel Input-Output memberikan gambaran menyeluruh mengenai :

- 1) Struktur perekonomian nasional atau regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah output;
- 2) Struktur input antara yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh suatu sektor-sektor produksi;
- 3) Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dari impor;
- 4) Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara sektor-sektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi investasi dan ekspor.

Tabel input output dapat digambarkan sebagai berikut.

<b>I</b> ( n x n ) Transaksi antar sektor	<b>II</b> ( n x m ) Permintaan akhir dan Impor
<b>III</b> ( p x n ) Input Primer	<b>IV</b> ( p x m )

### B. Teori Input-Output Leontief

Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian di suatu daerah. Sektor unggulan yang berkembang dengan baik akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Hasil perhitungan LQ ini hanya digunakan untuk mengetahui struktur ekonomi suatu daerah dan tidak digunakan untuk proyeksi. Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ_{ik} = \frac{X_{ik}/X_k X_{ik}/X_k}{X_{ip}/X_p X_{ip}/X_p}$$

(Koestoer, R. H. & Saraswati, 2016)

dimana;

X = pendapatan/nilai tambah  
i = sektor/lapangan usaha

K = regional  
p = nasional

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai LQ di sektor i sama dengan 1 ( $LQ = 1$ )  
Memiliki makna bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p;
- 2) Nilai LQ di sektor i lebih besar dari 1 ( $LQ > 1$ )  
Memiliki makna bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Dengan demikian, sektor i adalah sektor unggulan daerah studi k sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k;
- 3) Nilai LQ di sektor lebih kecil dari 1 ( $LQ < 1$ )  
Memiliki makna bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p. Maka, sektor i bukan merupakan sektor unggulan daerah studi k dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak propektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi k.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pembangunan Provinsi Bengkulu

Terwujudnya kedaulatan pangan merupakan salah satu cerminan kemandirian ekonomi nasional. Pertanian menjadi sektor strategis pembangunan di provinsi Bengkulu karena potensi sumberdaya pertanian yang melimpah di wilayah ini. Potensi tersebut perlu dimanfaatkan dan dikembangkan untuk ketahanan pangan masyarakat Bengkulu. Sumber pangan lokal di regional ini antara lain tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Namun, kesenjangan ekonomi antarkota dan kabupaten di Provinsi Bengkulu tergolong cukup tinggi, terlihat dari besarnya *gap* antara kabupaten/ kota dengan PDRB perkapita tertinggi dan PDRB perkapita terendah. Kesenjangan ini dikarenakan masih terbatasnya jangkauan sarana dan prasarana bagi masyarakat. Kondisi di atas menghadapkan Bengkulu pada tantangan untuk meningkatkan, pemeratakan, dan memperluas jangkauan dan mutu pelayanan. Berdasarkan gambaran analisis permasalahan kinerja pembangunan wilayah, maka isu-isu strategis Provinsi Bengkulu meliputi; (1) tingginya ketergantungan pada sektor primer (misal; pertanian), (2) pertumbuhan daerah lebih didorong oleh konsumsi daripada investasi, (3) rendahnya kualitas dan kuantitas infrastruktur wilayah, (4) rendahnya kualitas sumberdaya manusia, (5) rendahnya mobilitas tabungan masyarakat, dan (6) rendahnya kualitas belanja daerah (Pemda Bengkulu, 2015).

### *Analisis Input-Output Provinsi Bengkulu*

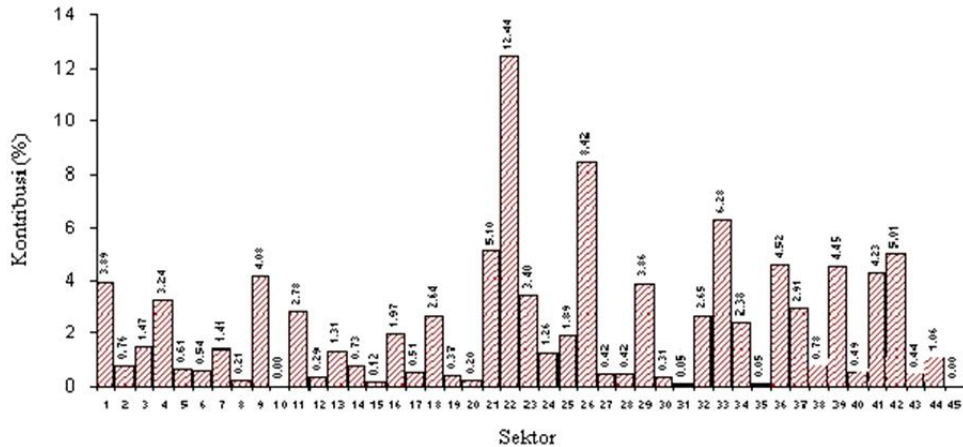
Tabel input dan output Provinsi Bengkulu tahun 2014 disusun berdasarkan 45 sektor sehingga terbentuk matriks  $45 \times 9$ . Selanjutnya, perlu penggabungan ke dalam sektor-sektor agar pengertian output setiap sektor menjadi seragam dan tidak ada penafsiran ganda antara satu sektor dengan sektor lainnya. Pengelompokan sektor dalam penyusunan tabel I-O provinsi Bengkulu tahun 2014 tidak sepenuhnya mengikuti klasifikasi sektor dalam Tabel I-O Indonesia Tahun 2005 (matriks  $175 \times 175$ ), akan tetapi disesuaikan pada kebutuhan analisis.

Tabel I-O Provinsi Bengkulu tahun 2014 memberikan gambaran perekonomian Provinsi Bengkulu secara menyeluruh, khususnya sektor pertanian. Beberapa besaran ekonomi makro yang diperoleh dari hasil penyusunan tabel I-O Provinsi Bengkulu tahun 2014 akan diuraikan secara garis besar pada bagian ini. Uraian akan mencakup struktur output dan nilai tambah bruto, struktur input antara dan input primer, struktur permintaan antara, neraca perdagangan, daya penyebaran dan derajat kepekaan serta pengaruh permintaan akhir terhadap output dan nilai tambah.

Berdasarkan hasil analisa I-O terhadap 45 sektor perekonomian di Provinsi Bengkulu. Struktur perekonomian di regional ini didominasi oleh sektor pertanian dalam arti luas. Tiga sektor pertanian, yakni sektor kelapa sawit, sektor pertanian lainnya, serta peternakan dan produksinya merupakan sektor utama dipropinsi Bengkulu yang diindikasikan oleh tingginya indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan. Ke tiga sektor ini merupakan sektor fundamental dalam pembangunan ekonomi di propinsi Bengkulu. Sektor-sektor pertanian seperti cengkeh (sektor 12), pertanian lain (sektor 14), serta sektor ternak dan hasilnya (sektor 15) memiliki kaitan ke belakang dan ke depan yang kuat. Sektor-sektor ini secara signifikan menggunakan output sektor lain sebagai input. Output sektor ini juga digunakan sebagai input oleh sektor lainnya, sehingga sektor-sektor ini menjadi sektor utama dalam perekonomian Propinsi Bengkulu. Hasil analisa koefisien multiplier menunjukkan bahwa sektor cengkeh (sektor 12), pertanian lain (sektor 14), serta sektor ternak dan hasilnya (sektor 15) berturut-turut memiliki pengganda output 1.904; 1.768 dan 1.865 (Sukiyono, dkk. 2000).

**Tabel 1.** 45 Sektor Perekonomian di Provinsi Bengkulu

Industri/komoditi	Industri/komoditi (lanjutan)
Padi	Ind. Barang kayu, hasil hutan lainnya
Jagung	Ind. Ekrtas dan barang cetakan
Umbi-umbian	Ind. pupuk kimia dan barang dari karet
Kacang-kacangan	Ind. semen dan barang galian bukan logam
Sayur dan buah-buahan	Ind. alat angkutan, mesin dan peralatannya
Padi-padian dan tabarna	Ind. barang lainnya
Karet	Listrik, gas dan air bersih
Kelapa sawit	Bangunan
Kopi	Perdagangan
Teh	Hotel dan restoran
Cengkeh	Angkutan darat
Kakao	Angkutan laut, sungai dan danau
Hasil pertanian lainnya	Angkutan udara
Ternak dan hasil-hasilnya	Jasa penunjang angkutan
Unggas, hewan lainnya dan hasil-hasilnya	Komunikasi
Kayu	Bank dan lembaga keuangan lainnya
Hasil hutan dan perburuan lainnya	Pemerintahan
Perikanan laut dan hasil laut lainnya	Jasa pendidikan dan kesehatan
Perikanan darat dan hasil perikanan darat	Jasa lainnya
Pertambangan batu bara dan mineral logam	Kegiatan yang tidak jelas batasannya
Pertambangan dan penggalian lainnya	
Industri penggilingan dan penyosohan padi dan kopi	
Industri makanan lainnya	
Industri tekstil, barg kulit dan alas kaki	



Gambar 1. Porsi Sumbangan SubSektor

### Sektor Kunci Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil analisa Input-Output (I-O) yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sektor unggulan yang terdapat di Regional Provinsi Bengkulu adalah sektor pertanian. Dari hasil analisa I-O tersebut, maka selanjutnya dilakukan analisa Location Quotient (LQ) untuk mengetahui dimana saja persebaran sektor-sektor unggulan tersebut. Di bawah ini adalah tabel yang berisi perhitungan indeks LQ untuk sektor unggulan (pertanian) pada masing-masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu, sehingga dapat diketahui dimana saja sektor-sektor unggulan tersebut memiliki peran yang besar/efisien di daerahnya.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis LQ

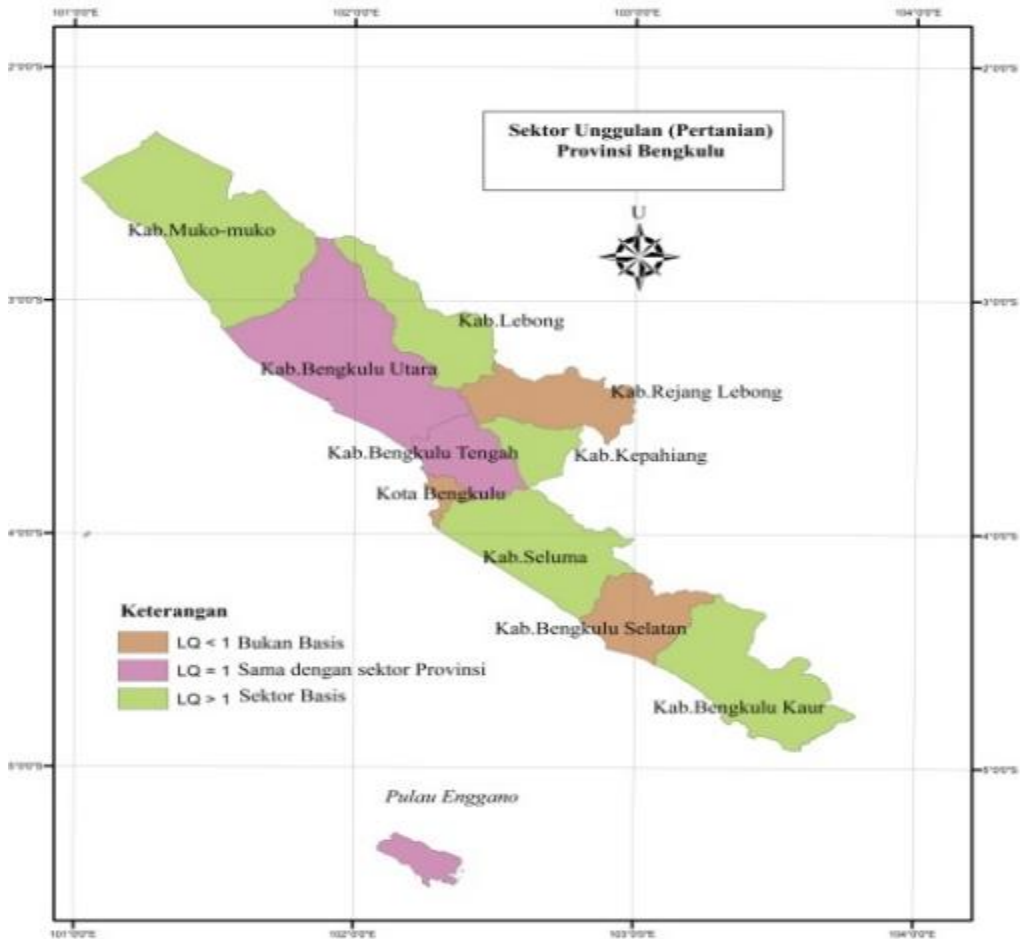
PDRB*Juta	Sektor unggulan	Total PDRB	S/N	(Si/Ni)/(S/N)
Prov. Bengkulu	3.772.941,50	10.610.130,78	<b>0,35559802</b>	
Kab. Bengkulu Utara	343.702,16	946.238,32	0,363230016	1
Kab. Bengkulu Tengah	143.678,42	439.668,86	0,326787801	1
Kab. Kaur	949.368,87	1.753.237,94	0,541494596	1,5
Kab. Kepahiang	603.529,34	899.818,04	0,670723761	1,9
Kab. Lebong	454.810,59	576.775,77	0,788539695	2,2
Kota Bengkulu	121.366,89	2.427.146,45	0,050003942	0,1
Kab. Rejang Lebong	1.867.000,50	5.344.826,30	0,349309855	0,9
Kab. Bengkulu Selatan	207.754,08	688.589,02	0,301709836	0,8
Kab. Muko-muko	279.192,10	680.836,52	0,410072157	1,1
Kab. Seluma	224.872,04	417.749,53	0,538293939	1,5

Sumber: Data diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa LQ, maka diketahui bahwa 5 dari 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu memiliki tingkat keunggulan/efisiensi yang lebih tinggi ( $LQ > 1$ ) dibandingkan tingkat keunggulan/efisiensi regional (Provinsi Bengkulu). Lima daerah tersebut jika diurut menurut indeks LQ yang terbesar adalah (1) Kabupaten Lebong, (2) Kabupaten Kepahiang, (3) Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, (5) Kabupaten Muko-muko, selanjutnya (6) Kabupaten Bengkulu Utara, (7) Kabupaten Bengkulu Tengah, (8) Kabupaten Rejang Lebong, (9)

Kabupaten Bengkulu Selatan, dan (10) Kota Bengkulu. Berikut adalah pendistribusiannya secara spasial.

**Gambar 2.** Peta Distribusi Spasial Sektor Unggulan (Pertanian) di Provinsi Bengkulu



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa Input Output (I-O), dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 sektor unggulan yang berperan besar dalam perekonomian Provinsi Bengkulu yaitu (1) sektor kelapa sawit, (2) sektor pertanian lainnya, (3) peternakan dan produknya. dengan sektor perdagangan mempunyai persentase yang terbesar. Keberadaan sektor pertanian sebagai sektor unggulan

dengan nilai  $> 1$  di dominasi oleh lima kabupaten, diantaranya; Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Kaur, Kabupaten Seluma, dan Kabupaten Muko-muko. Sedangkan sektor pertanian tidak unggul ( $< 1$ ) berada di kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu selatan dan Kota Bengkulu.

Secara keseluruhan sektor pertanian di Propinsi Bengkulu masih menjadi penopang utama perekonomian di, sehingga pengembangan sektor pertanian secara keseluruhan berpotensi memberikan efek yang besar dalam perekonomian Provinsi Bengkulu itu sendiri. Dengan demikian, adanya kombinasi dari analisa I-O dan analisa LQ dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisa apa saja sektor/industri unggulan yang terdapat pada suatu wilayah, berikut mengetahui dimana saja basis sektor/industri tersebut berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A. 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan: Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. Agrimedia. vol 9. no. 2: 51-62.
- Jhingan, M.L., The Economics of Development and Planning, Vicas Publishing House, New Delhi, 2000.
- Koestoer, R. H. & Saraswati, R. 2016. Dimensi Ganda Keruangan. Jakarta: UI Press.
- Pemerintah Daerah Prov. Bengkulu. 2015. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Bengkulu 2015.
- Syahara, A. 2012. Perekonomian Regional Provinsi Jambi : Analisis Multisektoral Dengan Metode Input - Output. Skripsi. Dept.Ilmui Ekonomi, IPB. (Bab 1).
- Sukiyono, et al. 2007. Keterkaitan Sektor dan Sektor Utama Dalam Perekonomian Provinsi Bengkulu: Analisa Input-Output. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia. Vol. 9 (2), 77-84.